

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Sasak (selanjutnya disingkat BS) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. BS yang ada di pulau Lombok adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi antar-masyarakat di sana sampai saat ini. Keberagaman bahasa daerah dengan keunikannya masing-masing menjadi fenomena yang sangat menarik diteliti. Oleh karena itu, para peneliti bahasa telah banyak mengkaji bahasa daerah, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan bidang linguistik lainnya, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu kebahasaan itu sendiri.

Salah satu bidang penelitian bahasa yang menarik dikaji adalah bidang morfologi, yaitu bidang yang berkaitan dengan pembentukan kata. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (baca linguistik) yang mengkaji tentang struktur internal kata-kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata secara sistematis (Sukri,2008:3-4). Di dalam kajiannya, morfologi berhubungan dengan proses perubahan-perubahan bentuk kata yang sekaligus menyebabkan perubahan golongan dan arti kata. Dengan demikian, kajian morfologi tersebut berkaitan dengan proses infleksi dan derivasi. Di dalam penelitian ini dibahas tentang salah satu proses morfemis (derivasi), yaitu nominalisasi.

Topik ini menarik dikaji karena nominalisasi merupakan bagian penting di dalam penggunaan bahasa, baik nominalisasi verba maupun adjektiva. Di dalam penelitian ini, secara khusus dibahas tentang nominalisasi verba BS. Penelitian

tentang nominalisasi verba BS belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang mengambil jurusan pendidikan kebahasaan di FKIP Universitas Mataram.

Di dalam penelitian ini, objek yang menjadi kajian peneliti adalah BS dialek *Ngeno-Ngene* (selanjutnya disingkat BSDN) yang berada di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut, karena peneliti merupakan penutur asli BSDN di desa tersebut. Sebagai penutur asli BS, peneliti ingin melestarikan bahasa daerah selain menggunakannya. Selain itu, penelitian yang ideal adalah penelitian yang dilakukan oleh penutur asli suatu bahasa.

Penelitian ini dilakukan di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari, karena belum pernah dilakukan penelitian di daerah ini terutama yang berkaitan dengan bahasa daerah. Desa ini terdiri atas lima dusun. Penduduknya didominasi oleh suku Sasak dan hanya sebagian kecil masyarakat pendatang. Masyarakat desa Penimbung masih menggunakan BS sebagai bahasa utama. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus nominalisasi verba BSDN dilakukan di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari. Adapun contoh data nominalisasi verba BSDN yang peneliti temukan sebagai berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Makna BD	Morfem Afiks	Proses Morfemis	Makna
1.	/kelaq/ [kəlaʔ]	rebus	[pəŋ-an]	/pengelaqan/ [pəŋəlaʔan]	Alat
2.	/mandiq/ [mandIʔ]	Mandi	[pəŋ-an]	/pemandiqan/ [pəmandIʔan]	Tempat
3.	/nyampah/ [ñampah]	sarapan	[pəŋ-]	/penyampah/ [pəñampah]	Makanan

Tabel 1: contoh beberapa pembentukan kata BSDN.

Contoh data pembentukan kata dalam bahasa Sasak tersebut merupakan inspirasi awal peneliti di dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan contoh data BSDN di atas dapat diketahui bahwa pembentukan kata dalam bahasa Sasak dengan penambahan afiks tertentu dapat mengubah kategori kata verba menjadi nomina. Pembentukan kata tersebut merupakan hal yang unik dan menarik untuk diteliti.

Di dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori morfologi struktural ditambah pula kajian fungsi dan makna gramatikal dari proses nominalisasi tersebut. Penerapan teori ini diharapkan dapat menjelaskan dengan baik tentang proses pembentukan kata, termasuk pembentukan kata-kata potensial dan kaidah penyesuaian yang terjadi di dalam proses afiksasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di bagian sebelumnya, masalah yang diangkat oleh peneliti di dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari?
- 2) Bagaimanakah fungsi gramatikal yang dihasilkan dari nominalisasi verba BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari?
- 3) Bagaimanakah makna gramatikal yang dihasilkan dari nominalisasi verba BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh penelitian ini. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini berupaya mendeskripsikan kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari.
- 2) Penelitian ini berupaya mendeskripsikan fungsi gramatikal yang dihasilkan dari nominalisasi verba BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari.
- 3) Penelitian ini berupaya mendeskripsikan makna gramatikal yang dihasilkan dari nominalisasi verba BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bukan hanya kepada peneliti sendiri, melainkan kepada semua pihak. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai ilmu bahasa, khususnya bidang morfologi yang berkaitan dengan nominalisasi verba; dan
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat ditingkatkan pemahaman terhadap ilmu bahasa, khususnya nominalisasi verba yang terdapat di dalam bahasa daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, peneliti juga akan menjabarkan manfaat praktis penelitian ini. Adapun manfaat praktisnya sebagai berikut.

- a) Manfaat praktis terhadap peneliti

Adapun manfaat praktis terhadap peneliti adalah sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya, terutama penelitian mengenai proses nominalisasi, khususnya nominalisasi verba bahasa daerah.

- b) Manfaat praktis terhadap guru bahasa Indonesia

Adapun manfaat secara praktis terhadap guru bahasa Indonesia adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat disajikan pengetahuan tambahan dan pembanding oleh guru bahasa Indonesia dalam hal penyampaian materi proses pembentukan kata, khususnya nominalisasi verba bahasa Indonesia.

c) Manfaat praktis terhadap masyarakat

Manfaat praktis terhadap masyarakat adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi masyarakat supaya lebih mengenal bahasanya sendiri (BS) seperti sistem fonologi, morfologi, sintaksis, serta keunikan-keunikan yang ada di dalam bahasa mereka sendiri sehingga menambah kebanggaan mereka terhadap bahasanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tentang bahasa daerah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan sebagainya. Hal ini tentu saja sangat membantu penelitian ini, salah satunya dapat dibuka wawasan tentang topik yang sama dan dapat diketahui sampai sejauh mana topik ini sudah diteliti. Seperti halnya bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah yang lainnya, BS juga dapat dijadikan objek penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam bidang morfologi struktural terutama dalam proses derivasi yang merupakan afiksasi disajikan sebagai berikut.

2.1.1 “Morfem Terikat Di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan” (Irmayati, 2013).

Penelitian yang dilakukan Irmayati ini ditemukan dua bentuk morfem terikat di dalam BS dialek Meno-Mene (selanjutnya disingkat BSDM) di kelurahan Ampenan Selatan. Kedua bentuk morfem terikat tersebut, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaktis. Morfem terikat secara morfologis meliputi afiks dan morfem pangkal, sedangkan morfem terikat secara sintaktis meliputi morfem unik dan beberapa morfem pangkal.

Dari analisis data yang dilakukan Irmayati ditemukan lima bentuk afiks. Kelima bentuk afiks tersebut terdiri atas: 1) prefiks {bə-}, {ŋ-}, {pəŋ-}, {kə},

{tə-}, dan {sə-}; 2) infiks {əl-}; 3) sufiks {an-}; 4) konfiks {pə-an}, {kə-an}, dan {kəŋ-an}; dan 5) simulfiks {bə-}+{-an}, {ŋ-}+{an-}, {pə-}+{-an}, {pəŋ-}+{-an}, {kə-}+{-an}, {tə-}+{-an}, dan {sə-}+{-an}.

Lebih lanjut, dari hasil analisis yang dilakukan Irmayati dapat diketahui bahwa proses morfofonemik bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Semua morfem terikat mengalami proses morfofonemik, kecuali, 1)prefiks {kə-}, {tə-}, dan {sə-}; 2)infiks {əl-}; 3)sufiks {-an}; 4)konfiks {kə-}+{-an}; 5)simulfiks {tə-}+{-an}, dan {sə-}+{-an}; dan 6) morfem unik serta sebagian morfem prakategorial. Makna yang ditimbulkan oleh morfem terikat merupakan makna gramatikal. Dengan demikian, morfem terikat hanya dapat muncul sebagai unsur suatu kalimat jika telah melekat pada morfem lain.

Penelitian yang dilakukan Irmayati tersebut menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori linguistik struktural. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode simak, cakap, dan introspeksi, sedangkan penganalisisan datanya menggunakan metode padan dan distribusional. Selanjutnya, data disajikan menggunakan metode informal dan formal. Persamaannya dengan penelitian kali ini adalah analisis datanya menggunakan metode padan dan distribusional. Akan tetapi, peneliti lebih mengkhususkan penggunaan metode padan intralingual dan distribusional. Selain itu, metode pengumpulan dan penyajian datanya juga menggunakan metode yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayati. Perbedaan penelitian yang dilakukan Irmayati dengan penelitian kali ini terletak pada fokus kajiannya. Fokus

kajian penelitian ini, yaitu nominalisasi verba BSDN desa Penimbung kecamatan Gunung Sari dan merupakan kajian morfologi struktural.

2.1.2 “Afiksasi Verba Bahasa Jawa Mojokerto” (Rohmatin, 2013).

Di dalam penelitiannya itu, Rohmatin menemukan lima jenis afiks pembentuk verba di dalam bahasa Jawa Mojokerto. Kelima jenis afiks pembentuk verba tersebut, yakni 1) prefiks {N-} dengan alomorf /n-/ , /m-/ , /ŋ-/ , /ñ-/ , dan /ŋe-/ , prefiks /di-/ , dan prefiks /ke-/; 2) infiks /-em-/; 3) sufiks /-an/ , sufiks /-i/ , sufiks /-ono/ , sufiks /-o/ , sufiks /-no/ , dan sufiks /-en/; 4) konfiks /ke-an/; dan 5) klofiks /N-i/ , klofiks /N-ono/ , klofiks /N-o/ , klofiks /N-no/ , klofiks /di-i/ , klofiks /di-ono/ , klofiks /di-o/ , dan klofiks /di-no/ . Dari analisis data yang dilakukan Rohmatin tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pembentukan verba dengan pembubuhan afiks tersebut dilakukan dengan lima proses. Kelima proses tersebut, yaitu dengan prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi.

Penelitian yang dilakukan Rohmatin menggunakan metode cakap dan metode introspeksi di dalam pengumpulan data. Berbeda dengan penelitian ini. Objek kajian penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah BS. Penelitian yang dilakukan Rohmatin berfokus pada afiksasi verba, sedangkan di dalam penelitian ini fokus kajiannya, yaitu nomina-nomina yang dibentuk dari dasar verba BSDN. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan Rohmatin tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan penelitian kali ini. Peneliti menggunakan metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap dalam hal pengumpulan data.

2.1.3 “Afiksasi Pembentuk Nomina Bahasa Sasak Dialek {a-ə} Desa Gelora Kabupaten Lombok Timur Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Sasak Sebagai Muatan Lokal Di SMP” (Jayadi, 2014).

Di dalam penelitiannya itu, Jayadi menemukan enam afiks pembentuk nomina BS dialek {a-ə} di desa Gelora. Keenam afiks pembentuk nomina BS tersebut, yaitu prefiks /ke-/, /peŋ-/, /se-/, sufiks /-an/, konfiks /ke-an/, dan /peŋ-an/. Makna yang dihasilkan oleh afiksasi nomina tersebut, yaitu prefiks /ke-/ menghasilkan makna ‘menyatakan tempat’ dan makna yang sulit diklasifikasikan. Prefiks /peŋ-/ menghasilkan makna ‘menyatakan orang yang melakukan’, ‘menyatakan profesi seseorang’, ‘sifat seseorang’, ‘alat’, dan ‘menyatakan kesukaan seseorang’. Implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal di SMP, yaitu pembelajaran muatan lokal di kelas VIII semester I tentang membaca dan memahami sastra Sasak di dalam tembang dan memahami bentuk kata dan arti kata di dalam BS.

Metode pengumpulan data yang digunakan Jayadi, yaitu metode introspeksi dan metode simak. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Terkait metode analisis tersebut peneliti juga menggunakan metode padan intralingual dalam menganalisis data penelitian kali ini.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai derivasi di dalam BS, terutama tentang nominalisasi verba masih perlu dilakukan untuk menambah keragaman penelitian tentang kajian morfologi.

Di dalam penelitian yang kedua, objek bahasanya jelas berbeda (bahasa Jawa Mojokerto), tetapi penggunaan metode pengumpulan data dan metode

analisis data tidak jauh berbeda. Penelitian pertama dan ketiga memiliki persamaan objek bahasanya, yaitu BS. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan lebih berfokus kepada proses pembentukan nomina dari dasar verba BS.

2.2 Landasan Teori

Sebuah penelitian baru dapat dikatakan valid bila memiliki dasar atau teori yang kuat. Oleh karena itu, keberadaan sebuah teori yang relevan dengan objek yang diteliti merupakan hal yang mutlak yang harus diperhatikan. Begitu pun di dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori relevan yang dijadikan sebagai landasan atau pijakan. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci mengenai teori-teori tersebut.

2.2.1 Morfem dan Kata

Morfem berasal dari kata "*morphe*" dan "*ema*" (sebagai akhiran). *Morphe* berarti bentuk, sedangkan *ema* berarti yang mengandung arti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa morfem ialah satuan bunyi terkecil yang mengandung arti serta tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Sebuah morfem dapat dibentuk hanya dengan sebuah kata, sebuah kata belum tentu selalu terdiri atas hanya satu morfem saja. Sebuah kata dapat dibentuk oleh satu morfem, dua morfem atau lebih (Yasin,1988:21).

Sukri (2008:18) menyatakan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Sejalan dengan Sukri, Mulyono (2013:6) menyatakan bahwa morfem adalah

bentukan linguistik yang paling kecil, yang tidak terdiri atas bentukan-bentukan yang lebih kecil yang mengandung arti.

Tjiptadi, dkk, menyebutkan bahwa morfem adalah bentuk terkecil yang bermakna dan tidak dapat diperkecil lagi. Di pihak lain, Ramlan mengatakan bahwa morfem adalah bentuk tunggal baik bebas maupun terikat. Definisi morfem oleh kedua ahli ini sedikit berbeda (via Sukri,2008:18-19). Definisi oleh Ramlan lebih mengkhusus karena menggunakan sudut pandang yang berbeda, yaitu ada morfem bebas dan morfem terikat.

Sejalan dengan definisi morfem oleh Ramlan, Verharr (2010:97) membagi morfem ke dalam dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dalam pengertian ini sama dengan kata dan secara morfemis dapat dipisahkan dari bentuk bebas. Sedangkan morfem terikat dijelaskan sebagai morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat melekatkan diri dengan morfem lain.

Definisi morfem juga dikemukakan oleh para pakar bahasa luar negeri. Hockett mengatakan bahwa morfem adalah unsur terkecil dalam tuturan bahasa yang mengandung arti sendiri-sendiri. Selain itu, Bauer memberi batasan morfem sebagai satuan-satuan dasar analisis dalam morfologi (via Sukri,2008:21-22).

Terkait ikhwal kata, Subroto (2011:41) membagi pengertian kata menjadi tiga. Ketiga pengertian kata tersebut, yaitu pengertian kata secara fonologis, pengertian kata secara gramatis, dan pengertian kata sebagai leksem. Pengertian kata secara fonologis adalah satuan terkecil yang tersusun dari susunan fonem berbeda harus dianggap sebagai kata berbeda (rumah, harum, murah). Ketiganya

adalah satuan-satuan kata berbeda karena urutan fonemnya berbeda walaupun jenis fonem pendukungnya sama.

Menurut Soedjito dan Saryano (2014:2) disebutkan kata merupakan satuan terbesar di dalam tataran morfologi, tetapi menjadi satuan terkecil di dalam tataran sintaktis, misalnya: kata *berbaju* merupakan satuan terkecil di dalam tataran sintaktis, sedangkan di dalam tataran morfologi kata tersebut merupakan satuan terbesar. Uraian kedua ahli ini sedikit berbeda dengan pengertian kata yang dikemukakan oleh Subroto.

Mulyono (2013:13-14) menyatakan bahwa kata adalah bentuk morfologis, baik yang terdiri atas satu morfem atau lebih yang memiliki sifat bebas. Bentuk terkecil *kita, datang, ingat, baik*, merupakan bentuk morfologis yang disebut morfem. Bentuk-bentuk tersebut memiliki sifat bebas, artinya bentuk itu bisa hadir secara mandiri di dalam tuturan biasa. Bentuk bebas seperti itu termasuk kata yang terdiri atas satu morfem. Demikian pula, bentuk kata *pelajaran, kemuliaan, terpelajar, pemberitahuan, dan memberitahukan*. Bentuk-bentuk itu terdiri atas lebih dari satu morfem dan memiliki sifat bebas.

Lebih lanjut, menurut Sukri (2008:23), kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem.

Di pihak lain, O'Grady dan Dobrovolsky (via Sukri, 2008:30) menyatakan bahwa definisi kata yang paling umum diterima oleh para linguist adalah kata merupakan suatu bentuk bebas yang terkecil, yaitu suatu unsur yang dapat muncul

tersendiri dalam berbagai posisi di dalam kalimat. Mengingat kenyataan ini, O'Grady dan Dobrovolsky membagi semua kata di dalam suatu bahasa ke dalam dua kategori utama, yaitu 1) kategori kata tertutup (*close categories*) yang mencakup kata-kata fungsi, dan 2) kategori kata terbuka (*open categories*) yang mencakup kategori-kategori leksikal mayor, seperti : nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Berdasarkan definisi morfem dan kata oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan morfem tidak selalu sama dengan kata. Namun demikian tidak semua morfem dapat disebut kata. Dengan kata lain, sebuah kata dapat dibentuk oleh beberapa morfem. Morfem adalah bentuk yang paling kecil yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Sedangkan kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit, atau setiap satu bentuk bebas merupakan satu kata.

2.2.2 Bentuk Dasar

Menurut Sukri (2008:32) bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Contoh : kata *berkeadilan* terbentuk dari bentuk dasar *keadilan* dengan prefiks / bər- /. Selanjutnya, kata *keadilan* terbentuk dari bentuk dasar *adil* dengan konfiks /kə- an/. Senada dengan definisi tersebut, Yasin (1988:32) menyatakan bahwa bentuk dasar (kata dasar) ialah bentuk linguistik berupa bentuk asal maupun bentuk kompleks (bentuk jadian) yang menjadi dasar bentukan bagi satu bentuk kompleks. Selain itu, Subroto (2012:23) menyatakan bahwa bentuk dasar adalah dasar yang menjadi pijakan pembentukan lebih lanjut, misalnya: data "*bersepeda*". Satuan sepeda dapat disebut morfem dasar dapat juga disebut

bentuk dasar. Dalam kasus “*berpakaian*”, *pakai* di dalam kata tersebut disebut morfem dasar, tetapi tidak dapat disebut bentuk dasar. Bentuk dasarnya adalah “*pakaian*”. Uraian pengertian bentuk dasar oleh Sukri dan Subroto tersebut tidak jauh berbeda.

Sejalan dengan definisi bentuk dasar oleh ketiga ahli di atas, Ramlan (1978:45) menyatakan bahwa bentuk dasar adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Pendapat lain menyatakan bahwa bentuk dasar atau dasar (*base*) biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar suatu proses morfologis, artinya bisa diberi afiks tertentu di dalam afiksasi, bisa diulang di dalam suatu proses komposisi. Bentuk dasar tersebut dapat berupa morfem tunggal dapat juga berupa bentuk gabungan morfem (Chaer via Savitri, 2012). Ciri-ciri bentuk dasar, yaitu (1) satuan bentuk lingual terkecil dalam sebuah kosa kata, (2) satuan yang berperan sebagai masukan dalam proses morfologis, (3) merupakan bahan baku di dalam bahan morfologis, dan (4) sebagai unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah dianalisis dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis.

Lebih lanjut, Mulyono (2013:16-17) menyebutkan bahwa bentuk dasar adalah bentuk-bentuk, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks yang menjadi dasar terbentuknya bentuk yang ada di lapis atasnya. Dengan pernyataan lain, bentuk dasar adalah bentuk utama yang menjadi unsur bawahan langsung dari sebuah bentuk. Contohnya: bentuk dasar *kebaikan* adalah *baik*, bentuk dasar *dipermudah* adalah *permudah*, dan bentuk dasar *permudah* adalah *mudah*.

Berdasarkan uraian definisi bentuk dasar yang diuraikan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar adalah satuan yang menjadi dasar atau pijakan pembentukan kata yang lebih besar, baik tunggal maupun kompleks.

2.2.3 Derivasi dan Infleksi

Di dalam kajiannya, morfologi berhubungan dengan proses pembentukan kata. Pembentukan kata tersebut disebut proses morfemis. Proses morfemis terdiri atas proses infleksi dan proses derivasi. Menurut Sukri (2008:44) di dalam buku *Morfologi: Kajian Bentuk dan Makna*, derivasi merupakan suatu proses morfemis yang menghasilkan leksem baru, sedangkan infleksi merupakan proses morfemis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari kelas kata dasarnya dan jelas tidak membentuk suatu unit leksikal yang baru. Derivasi pada umumnya dilakukan dengan proses afiksasi, yakni melalui mekanisme pelekatan afiks pada kata dasar, tetapi ada pula melalui derivasi zero.

Sehubungan dengan derivasi dan infleksi, Spencer (via Sukri,2008:44) menyatakan bahwa infleksi tidak dapat mengubah kategori sintaksis sebuah kata, dan derivasi menyebabkan suatu perubahan di dalam kategori sintaksis. Di dalam bahasa Indonesia terdapat afiks-afiks yang dapat mengubah kategori sintaksis suatu kata yang dikenal dengan istilah afiks derivasional dan juga afiks-afiks yang tidak membentuk suatu unit leksikal yang baru yang dikenal dengan istilah afiks infleksional. Contohnya: afiks {məŋ-} di dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi derivatif (derivatif maksudnya mengubah kategori kata) ketika afiks {məŋ-} itu dilekatkan pada bentuk dasar (BD) yang berkategori N, Adj, dan Num. Akan

tetapi, afiks {məŋ-} juga berfungsi infleksi (infleksi maksudnya tidak mengubah kategori kata) jika BD dilekatkan pada {məŋ-} itu berkategori V.

Menurut Samsuri derivasional adalah konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya. Sedangkan inflesional adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Di pihak lain, Suparman menyatakan bahwa derivasional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya. Selain itu, Lyons menyebutkan bahwa derivasi mendaftarkan berbagai proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada (atau akar, asal), adjektiva dari nomina (*seasonal* dari *season*), nomina dari verba (*singer* dari *sing*), adjektiva dari verba (*acceptable* dari *accept*) (via Putrayasa, 2008:103).

Verhaar (2010:143) menyatakan bahwa fleksi (infleksi) adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal kata yang bersangkutan dan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Definisi infleksi dan derivasi oleh Verhaar tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi infleksi dan derivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas.

Berdasarkan uraian tentang derivasi dan infleksi oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru atau menyebabkan perubahan golongan arti kata melalui pembubuhan afiks derivasional maupun melalui zero derivasional. Infleksi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda

dari kelas kata dasarnya dan tidak menyebabkan perubahan golongan arti kata melalui pembubuhan afiks infleksional.

2.2.4 Nominalisasi

Samsuri mendeskripsikan nominalisasi secara rinci berdasarkan kajian transformasi generative adalah nominalisasi yang berupa proses atau hasil perubahan bentuk kata menjadi bentuk-bentuk baru yang mempunyai distribusi seperti nomina. Kridalaksana mengatakan “Nominalisasi itu adalah proses atau hasil membentuk nomina dari kelas kata lain dengan menggunakan afiks tertentu” (via Savitri,2012).

Berdasarkan pendapat ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah nominalisasi adalah penggunaan verba, adjektiva, maupun adverbial sebagai bentuk dasar di dalam pembentukan nomina, baik dengan maupun tanpa adanya transformasi secara morfologi. Oleh karena itu, nominalisasi verba berarti proses pembentukan nomina dari dasar verba.

2.2.5 Nomina

Sukri (2008:62) menyatakan bahwa nomina mengacu kepada manusia, binatang, benda, lokasi, waktu, konsep, dan pengertian. Di dalam tatabahasa Indonesia, kata benda adalah nama semua benda dan segala yang dibendakan, yang menurut wujudnya dibagi atas kata benda konkret dan kata benda abstrak (Alwi,dkk,2010:221). Kata benda (nomina) dapat berupa makhluk hidup (manusia, anjing, nama diri) maupun benda-benda (mobil, rumah, buku, dll.). Selain itu, dapat juga bermakna suatu kualitas (kecantikan, kekuatan) maupun

suatu aksi (pembersihan, keberangkatan, dan sebagainya). Namun, yang paling penting di dalam menentukan kelas nomina adalah melalui fungsi sintaktisnya di dalam kalimat (Dubois via Savitri,2012).

Mulyono (2013:30) menyatakan bahwa nomina adalah nama benda dan segala sesuatu yang dibendakan. Nomina yang sering disebut kata benda dapat dibatasi secara semantis, sintaktis, dan secara morfologis. Secara semantis, nomina dapat dibatasi dengan kata yang mengacu kepada manusia, benda, binatang, dan pengertian. Dengan demikian, kata-kata seperti *meja, bangunan, guru, ilmuan, kuda, gajah, kemerdekaan, dan pemerintahan* merupakan nomina.

Secara sintaktis, nomina bercirikan perilaku-perilaku seperti berikut:

- 1) nomina lazim menduduki fungsi subjek dan objek kalimat;
- 2) nomina lazim dinegatifkan dengan kata *bukan* dan verba lazim dinegatifkan dengan kata *tidak*;
- 3) nomina lazim diikuti adjektiva, baik dengan adanya kata *yang* maupun tidak;
- 4) nomina lazim didahului pewatas yang berupa numeralia; dan
- 5) nomina lazim didahului preposisi dan membentuk frase preposisional.

Secara morfologis, nomina bisa berbentuk dasar, berafiks, berulang, dan majemuk. Selain itu, nomina juga bisa berupa hasil penyingkatan (Mulyono,2013:30-31).

Terkait pengertian nomina secara morfologis, Alwi, dkk (2010:225) membagi nomina menjadi dua macam. Kedua macam nomina tersebut, yaitu (1) nomina yang berbentuk dasar atau yang disebut dengan istilah nomina dasar dan

(2) nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Nomina turunan adalah nomina yang dibentuk dengan (a) afiksasi, (2) pengulangan, atau (c) pemajemukan.

Sejalan dengan Alwi, dkk, Putrayasa (2008:49-50) menyatakan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina dibedakan menjadi dua macam menurut bentuknya. Kedua macam nomina tersebut dapat dicermati dari penjelasan di bawah ini.

1) Nomina dasar, yaitu nomina yang berupa morfem dasar bebas. Misalnya:

sepeda, batu, kertas.

2) Nomina turunan, yaitu nomina yang terbentuk dari proses morfologis

Misalnya: *keuangan, pemandian, rumah-rumah.*

Berdasarkan pengertian nomina menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nomina adalah kata yang mengacu kepada manusia, tempat, atau sesuatu yang bersifat konkret (rumah, kucing) maupun yang bersifat abstrak (ide, kebahagiaan).

2.2.6 Verba

Kejelasan kriteria mengenai verba beserta ciri-cirinya sangat penting diketahui untuk memahaminya secara mendalam. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya (Alwi, dkk,2010:91).

Menurut Sukri (2008:64), verba mengandung makna dasar perbuatan, aksi proses, pencapaian, dan penyelesaian. Kata kerja atau verba adalah kata yang

menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat di dalam kalimat.

Mulyono (2013:22) menyatakan bahwa verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan kerja dan bukan suatu benda atau keadaan. Verba dapat diidentifikasi berdasarkan tiga ciri, yakni ciri perilaku semantis, ciri perilaku sintaktis dan ciri perilaku morfologis. Ciri perilaku semantis, yaitu verba memiliki makna *inherent* perbuatan, makna *inherent* keadaan, makna *inherent* proses, dan makna perbuatan pasif. Contohnya: kata *belajar*, *menjawab*, *membelikan* menyatakan makna *inherent* perbuatan. Kata terkunci, terbuka, tertidur menyatakan makna *inherent* keadaan. Kata *menghilang*, *membesar*, *membiru* menyatakan makna *inherent* proses, sedangkan kata *dibaca*, *dikejar*, *dilarikan* menyatakan makna perbuatan pasif .

Ciri perilaku sintaktis, yaitu verba dapat dibatasi dengan kata-kata yang bisa dinegatifkan dengan kata tidak, seperti : *tidak belajar*, *tidak pergi*, *tidak terbaca*. Sedangkan, ciri perilaku morfologis, yaitu verba cenderung berafiks /meN-/ , /ber-/ , /di-/ , atau gabungan /meN-i/ , /meN-kan/ , /meN-per-i/ , /meN-per-kan/ , /di-i/ , /di-kan/ , /di-per-i/ , /di-per-kan/ , dan /ter-/ .

Terkait ciri perilaku morfologis di atas, Alwi, dkk (2010:102) membagi verba menjadi dua bentuk, yaitu verba asal dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Sedangkan, verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaktisnya. Verba turunan dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yaitu (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *darat*),

tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba (*mendarat*), (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *baca*) yang dapat pula memiliki afiks (*membaca*), dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat (misalnya, *temu*) yang memerlukan afiks (*bertemu*). Selain ketiga subkelompok verba turunan itu, ada juga verba turunan yang berbentuk kata berulang (misalnya, *makan-makan*, *berjalan jalan*) dan kata majemuk (misalnya, *naik haji*, *bertanggung jawab*).

2.2.7 Morfologi Struktural

Pandangan Saussure tentang morfologi struktural adalah relasi antartanda sebagai pembangun kebernilaian tanda. Menurut Saussure, nilai dan makna tanda-tanda bahasa terutama dimungkinkan oleh sistem relasi. Menjelaskan sebuah kata adalah menghubungkan kata itu dengan kata-kata yang lain (Saussure via Savitri, 2012). Sebelum berbicara tentang morfologi struktural secara mendalam, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi morfologi. Adapun pengertian morfologi oleh para ahli diuraikan sebagai berikut.

Bloomfield (1995:200) menyatakan bahwa morfologi bahasa adalah konstruksi-konstruksi yang disitu bentuk-bentuk terikat terdapat di antara konstituen-konstituennya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa morfologi meliputi konstruksi-konstruksi kata dan bagian kata.

Menurut Sukri (2008:3) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis. Selanjutnya, Nida (via Sukri, 2008:8) mendefinisikan morfologi sebagai berikut : “*morfologi is*

the studi of morphemes and their arrangements informing word'. Tampak jelas definisi tersebut mengisyaratkan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan aturannya atau kaidahnya di dalam pembentukan kata.

Menurut Rusmadji morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya, dan prosesnya. Adapun menurut O'Grady dan Dobrovolsky morfologi adalah komponen tataahasa generative transformasional (TGT) yang membicarakan struktur internal kata, khususnya kata kompleks. Selanjutnya, mereka membedakan antara teori morfologi umum yang berlaku bagi semua bahasa dan morfologi khusus yang hanya berlaku bagi bahasa tertentu (via Sukri, 2008:9).

Menurut Bauer, morfologi membicarakan struktur internal bentuk kata. Selain itu, pengertian morfologi juga dikemukakan oleh Crystal. Crystal menjelaskan bahwa morfologi sebagai cabang tataahasa yang mengkaji struktur atau bentuk kata, khususnya melalui penggunaan konstruksi morfem. Secara tradisional, biasanya konstruksi morfem dibedakan dari sintaksis yang khusus berkaitan dengan kaidah penguasaan kombinasi kata di dalam kalimat. Morfologi dibedakan menjadi dua bidang kajian. Kedua bidang kajian tersebut, yaitu kajian infleksi (morfologi infleksi) dan pembentukan kata (morfologi derivasi) (via Sukri,2008:10).

Lebih lanjut, menurut Soedjito dan Saryono (2014:1), morfologi adalah tataahasa yang membahas seluk-beluk morfem dan kata. Selain itu, Verhaar (2010:97) di dalam bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Menurut Ramlan (via Tarigan,2009:4) menyatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Berdasarkan uraian pengertian morfologi oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang stuktur internal kata atau seluk-beluk morfem dan kata, serta hubungan antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa variasi bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto via Muhammad,2016:26). Definisi lain, Esti (2011:112) menyatakan bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga di dalam langkah penelitiannya tidak perlu dirumuskan hipotesisnya.

3.2 Populasi dan Sampel

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengertian populasi dan sampel serta syarat-syarat sampel yang bertujuan diperoleh data di dalam suatu penelitian.

3.2.1 Populasi

Di dalam penelitian linguistik, yang dimaksud populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu berdasarkan segi-segi tertentu (Subroto via Muhammad,2016:22). Selain itu, Sevilla, dkk, 1993 (via Mahsun,2014:28) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dalam hubungan dengan penelitian bahasa, pengertian bahasa, pengertian populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Dalam hubungannya dengan

masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Adapun populasi penelitian ini, yaitu keseluruhan penutur BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari, kabupaten Lombok Barat, provinsi Nusa Tenggara Barat.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan dibuat generalisasi terhadap populasi (Mahsun,2014:29). Pemilihan atau penarikan sebagian wilayah sebagai objek penelitian ini dilakukan mengingat banyaknya jumlah populasi yang tidak mungkin diteliti secara keseluruhan. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah 4-6 informan. Informan yang dijadikan sampel tersebut merupakan penutur asli BSDN di desa Penimbung yang memiliki pengetahuan lengkap mengenai bahasanya.

Tujuan penarikan sampel adalah agar diperoleh informasi mengenai nominalisasi verba di dalam BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari. Pemilihan sampel informan mengikuti beberapa persyaratan (Mahsun, 2014:141) sebagai berikut.

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita.
- 2) Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun).
- 3) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- 4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP).

- 5) Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
- 6) Pekerjaan bertani atau buruh.
- 7) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
- 8) Sehat jasmani dan rohani.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Metode Observasi Partisipatif

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Esti (2011: 98) observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera manusia, yakni melalui pengelihatn, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Ini yang dinamakan observasi langsung.

Terkait ikhwal observasi langsung tersebut, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi sebagai langkah awal dalam penyediaan data. Observasi partisipasi merupakan salah satu metode penyediaan data dengan cara terlibat langsung. Dengan kata lain, dalam praktik pelaksanaannya peneliti melakukan pengamatan dengan cara terlibat langsung atau berperan serta.

Menurut Saebani (2008:34) menyebutkan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Saebani mengklasifikasikan observasi partisipasi menjadi empat, yaitu observasi partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap. Di dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi aktif. Di dalam pelaksanaan observasi

ini, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Berdasarkan definisi observasi partisipatif di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari observasi partisipatif ialah kegiatan pengamatan terhadap objek tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau dicapai. Pengamatan tersebut dilakukan secara langsung. Artinya, di dalam melakukan pengamatan di lapangan atau lokasi penelitian, peneliti terlibat secara langsung atau berperan serta di dalam aktivitas informan atau narasumber. Pengamatan di dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana data-data yang berupa nomina-nomina yang dibentuk dari dasar verba BSDN yang biasa dituturkan dalam kehidupan sehari-hari di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari.

3.3.2 Metode Simak

Mahsun (2014:92) menyatakan metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, melainkan juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dengan kata lain, dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa beberapa orang yang menjadi informan. Teknik sadap diikuti beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap. Menurut Mahsun (2014:93) teknik simak libat cakap, maksudnya peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam pelaksanaan teknik lanjutan ini, peneliti terlibat secara langsung di dalam percakapan dengan informan sekaligus menyimak langsung data kebahasaan yang diperlukan.

Dalam rangka membantu pengaplikasian teknik ini, digunakan juga teknik catat supaya data kebahasaan yang diperlukan langsung dicatat. Hal yang dicatat berupa data yang merupakan verba-verba yang mendapat imbuhan sehingga menjadi kata yang berkategori nomina. Teknik catat ini bertujuan menghindari resiko lupa terhadap data yang sudah didapatkan dari informan. Jadi, di dalam pengumpulan data penelitian, ada tiga kegiatan yang sekaligus dilakukan. Ketiga kegiatan tersebut, yaitu berpartisipasi di dalam dialog atau percakapan, menyimak percakapan, dan mencatat hasil penyimakan tersebut. Contoh data nominalisasi verba BSDN di dalam pelaksanaan metode simak, yaitu: *Sai epe periapan ne maik gati?*.

3.3.3 Metode Cakap

Metode cakap merupakan metode pengumpulan data yang ditempuh melalui percakapan antara peneliti dengan informan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan tersebut mengandung arti terdapat kontak antarmereka. Oleh karena itulah, data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan (Mahsun, 2014:95). Sudaryanto (via

Muhammad,2016:212) menyatakan bahwa wujud metode cakap atau percakapan, yaitu terjadi kontak antara peneliti dan penutur. Metode ini sejajar dengan metode wawancara di dalam penelitian ilmu sosial atau antropologi.

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Menurut Muhammad (2016:212) teknik pancing, yaitu teknik memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Teknik pancing ini dilakukan karena percakapan yang diharap akan mungkin muncul jika peneliti memberi stimulus (pancingan) kepada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Menurut Mahsun (2014:95-96) pancingan atau stimulus itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan

Teknik dasar ini digunakan supaya peneliti dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya dan data tersebut merupakan data yang diharapkan. Di dalam pelaksanaan teknik dasar ini, informan akan diberi pancingan agar memunculkan data berupa nomina yang dibentuk dari dasar verba melalui proses derivasi di dalam BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari. Selain itu, di dalam pelaksanaan teknik ini, pemikiran informan dibawa agar informasi yang diberi sesuai dengan pancingan-pancingannya.

Metode cakap memiliki beberapa teknik lanjutan. Di dalam penelitian ini, teknik lanjutan dari metode cakap yang digunakan ialah teknik cakap semuka. Sudaryanto (via Muhammad,2016:212) menyatakan teknik cakap semuka merupakan kegiatan memancing seseorang untuk berbicara. Hal tersebut dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka. Hal itu dilakukan supaya peneliti dapat bercapak-cakap secara

langsung dengan informan dengan tujuan mendapatkan data yang lebih akurat. Contoh memancing data dalam pengaplikasian metode ini dapat diamati di dalam percakapan sebagai berikut.

Peneliti : *Ape sik de bait aik lek bak belek no?*

Informan : *Tie kan penyedokan sik te bait aik.*

3.3.4 Metode Introspeksi

Mahsun (2014:104) menyatakan bahwa metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) berupa data yang ia sediakan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Definisi lain, Sudaryanto (via Mahsun,2014:102) mengklasifikasikan metode tersebut sebagai metode analisis data atau yang disebutnya metode refleksif-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa meleburlenyapkan peran kepenelitian itu.

Metode introspeksi tersebut digunakan untuk mengecek kevalidan data informan. Oleh karena itu, jika terdapat data yang meragukan, akan cepat dikenali berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti. Metode ini sangatlah tepat digunakan, karena peneliti merupakan penutur asli BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari. Hal ini tentu akan mempermudah dan sangat membantu peneliti dalam hal penyediaan serta analisis data.

3.4 Metode Penganalisisan Data

Menurut Oxford (via Muhammad,2016:233) metode sama dengan *method* di dalam bahasa Inggris, yaitu cara tertentu untuk melakukan sesuatu. Adapun pengertian analisis data menurut Mahsun (2014:117) adalah tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh.

Subroto menyatakan bahwa menganalisis berarti mengurai atau memilah atau membedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya. Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan analisis, unsur-unsur pembentuk satuan bahasa diuraikan, dibedakan, dan dikelompokkan sesuai fokus atau formulasi masalah penelitian. Lebih lanjut, Sudaryanto menyatakan analisis merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung di dalam data (via Muhammad, 2016:222).

Menurut Muhammad (2016:233), metode analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan metode agih/ metode distribusional. Kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut.

3.4.1 Metode Padan Intralingual

Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding*. Sesuatu yang dibandingkan mengandung makna dan memiliki hubungan sehingga *padan* diartikan sebagai hal menghubungbandingkan. Adapun intralingual mengacu kepada makna unsur-unsur yang berada di dalam bahasa (bersifat lingual) yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), misalnya : hal-hal yang mencangkup makna, informasi, konteks, turunan, dan lain-lainnya.

Menurut Mahsun (2014:118) padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam satu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa yang berbeda. Menurut Muhammad (2016:234), metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa. Hal itu berarti aspek luar bahasalah yang menentukan satuan lingual sasaran penelitian.

Metode padan intralingual terdiri atas tiga teknik. Ketiga teknik tersebut, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik terakhir ini dijelaskan oleh Mahsun (2014:119) sebagai teknik yang bertujuan mencari kesamaan hal pokok dari pembedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB. Adapun tujuan akhir banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu.

Dalam pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya penerapan metode ini dalam tahap analisis data hanya dimungkinkan, jika data yang akan dihubungkan telah tersedia. Oleh karena itu, tahapan penyediaan bahan (data) dalam penelitian bahasa memainkan peran yang sangat penting, dalam arti kelengkapan data yang menggambarkan semua kemungkinan keberadaan objek penelitian harus sudah tersedia. Contoh data: *a) pengelaqan no kadu, b) kadu pengelaqan no, c) no kadu pengelaqan, d) no pengelaqan kadu.*

3.4.2 Metode Padan Ekstralingual

Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual. Unsur yang bersifat ekstralingual tersebut, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka agar dapat teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut teknik. Menurut Mahsun (2014:120), teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode padan intralingual sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual, hanya saja yang di-HBS-kan, di-HBB-kan, dan di-HBSP-kan itu adalah yang bersifat ekstralingual.

3.4.3 Metode Agih/ Distribusional

Langkah selanjutnya untuk mengolah data yang diperoleh di dalam penelitian ini digunakan metode distribusional. Metode distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.

Metode distribusional menggunakan alat penentu sebagai dasar bahasa. Dasar penentu di dalam kerja metode distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori tertentu dari segi kegramatikalannya (Sudaryanto via Muhammad,2016:). Sudaryanto menekankan metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Muhammad (2016:244) menyebut istilah metode distribusional dengan istilah metode agih. Metode agih ini merupakan kebalikan metode padan berdasarkan alat penentunya untuk memilah-milah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya.

Metode agih ini memiliki teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL). Di dalam pelaksanaan metode ini, data berupa satuan bahasa dibagi-bagi (disegmentasikan) menjadi beberapa unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud. Contoh data nominalisasi verba bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene salah satunya yaitu: *Ye wah lalo jok pemandiqan lek Sesaot*. Kalimat tersebut dapat dibagi menjadi empat unsur, yaitu: (a) *ye*, (b) *wah lalo*, (c) *jok pemandiqan*, (d) *lek Sesaot*. Kalimat tersebut tidak bisa apabila dibagi menjadi: (a) *Ye wah*, (b) *lalo jok*, (c) *pemandiqan lek*, (d) *Sesaot*. Hasil penggunaan teknik BUL untuk sebuah satuan lingual tidak harus satu macam melainkan bermacam-macam.

3.5 Metode Penyajian Hasil Penganalisisan Data

Hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Menurut Sudaryanto (via

Mahsun,2014:123) metode informal, yaitu metode yang menyajikan hasil penganalisisan data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal, yaitu metode yang menyajikan hasil penganalisisan data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang tertentu. Lambang-lambang tersebut seperti tanda panah, tanda bintang, tanda kurung kurawal, lambang huruf sebagai singkatan, dan berbagai tanda atau lambang yang lainnya. Kedua cara ini digunakan di dalam penyajian hasil penganalisisan data nominalisasi verba di dalam BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari.

BAB IV

NOMINALISASI VERBA BAHASA SASAK DESA PENIMBUNG KECAMATAN GUNUNG SARI: KAJIAN MORFOLOGI STRUKTURAL

Di dalam bab ini akan dipaparkan kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN, fungsi, dan makna gramatikal yang terbentuk melalui proses nominalisasi verba tersebut. Pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian. Pembahasan di dalam rumusan masalah tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1 Kaidah Pembentukan Kata di Dalam Nominalisasi Verba BSDN di Desa Penimbung

Sesuai dengan konsep nominalisasi verba yang diacu di dalam penelitian ini, nominalisasi verba adalah proses pembentukan nomina dari kelas kata verba dengan menggunakan afiks tertentu. Pembentukan kata seperti ini di dalam morfologi disebut dengan proses derivasi. Derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan kata-kata yang secara leksikal beridentitas baru atau berbeda dari kata dasarnya.

Setelah dilakukan identifikasi terkait pembentukan kata, verba BSDN dapat diubah menjadi nomina melalui proses derivasi yang memerlukan afiks derivasional. Afiks-afiks derivasional BSDN yang ditemukan di dalam pembentukan kata ada tiga afiks. Afiks-afiks tersebut, yaitu (1) prefiks {peN-}, (2) sufiks {-an}, dan (3) simulfiks {peN-/an}. Prefiks {peN-} di dalam pembentukan kata BSDN memiliki lima alomorf. Kelima alomorf tersebut, yaitu /pə-/ , /pəŋ-/ , /pən-/ , /pəm-/ , dan /pəñ-/. Simulfiks {pəN-/an} memiliki beberapa

alomorf, yaitu /pə-/an/, /pəŋ-/an/, /pən-/an/, /pəm-/an/, dan /pəñ-/an/. Kaidah pembentukan kata yang berkelas nomina dari dasar kata yang berkelas verba melalui pembubuhan afiks-afiks derivasional tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Nominalisasi Verba BSDN dengan Prefiks {pəN-}

Di dalam BSDN, pembentukan kata yang berkelas nomina dari dasar kata yang berkelas verba dapat dibentuk melalui pembubuhan prefiks {pəN-}. Prefiks {pəN-} BSDN sama padanannya dengan prefiks {peN-} di dalam bahasa Indonesia. Penurunan dengan prefiks {pəN-} ini memiliki lima alomorf. Kelima alomorf tersebut, yaitu /pə-/ , /pəŋ-/ , /pən-/ , /pəm-/ , dan /pəñ-/. Sebagai abstraksi bahasa dari kelima alomorf tersebut, ditentukan sebagai morfemnya adalah {pəN-}. Morfem {pəN-} dapat disebut afiks karena memiliki ciri-ciri: (a) mampu melekat pada bentuk dasarnya, (b) mempunyai makna gramatikal, dan (c) selalu terletak di depan bentuk dasar. Adapun pembentukan kata BSDN dengan prefiks {pəN-} dan dengan alomorf tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut.

(1) {pəN-} + /ñañi/ ‘nyanyi’ → /pəñañi/ ‘penyanyi’

(2) {pəN-} + /ñampah/ ‘sarapan’ → /pəñampah/ ‘makanan’

Di dalam pembentukan kata di atas, data pertama dibentuk melalui pelekatan prefiks {pəN-} pada bentuk dasar (selanjutnya disingkat BD) /ñañi/ ‘nyanyi’ yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari proses morfemis tersebut, yaitu bentuk kompleks /pəñañi/ ‘penyanyi’ yang berkategori nomina. Data kedua dibentuk melalui pelekatan prefiks {pəN-} pada BD /ñampah/ ‘sarapan’ yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari

proses morfemis tersebut, yaitu bentuk kompleks /pəñampah/ ‘makanan’ yang berkategori nomina. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelekatan prefiks {pəN-} pada BD yang berkelas verba dapat menghasilkan jenis kata baru, yakni nomina.

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan pelekatan prefiks {peN-} sebagai berikut.

- (1) **Penyanyi terkenal ceritene ni.**
pəñañi tərkanal cəritənə ni #
‘Penyanyi terkenal ceritanya ni.’
- (2) **Beli penyampah leq naq Amisah.**
bəli pəñampah ləq na? amisah #
‘Beli makanan sarapan di Bu Amisah.’

1) Alomorf /pə-/

Di dalam nominalisasi verba BSDN, alomorf /pə-/ terbentuk bila morfem {pəN-} dilekatkan pada BD yang diawali dengan konsonan /l/, /r/, dan /d/. Dengan kata lain, bunyi /N-/ pada morfem {pəN-} akan lesap menjadi /pə-/ ketika morfem {pəN-} dilekatkan pada BD yang diawali dengan konsonan-konsonan /l/, /r/, dan /d/. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh data berikut.

- (3) {pəN-} + /lembah/ ‘pikul’ → /pələmbah/ ‘pemikul’
- (4) {pəN-} + /dagangan/ ‘dagang’ → /pədagangan/ ‘pedagang’
- (5) {pəN-} + /rampək/ ‘curi’ → /pərampək/ ‘pencuri’

Di dalam pembentukan kata di atas, data pertama dibentuk melalui pelekatan prefiks {pəN-} pada BD /lembah/ ‘pikul’ yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari proses morfemis tersebut, yaitu bentuk

kompleks /pələmbah/ ‘pemikul’ yang berkategori nomina. Data kedua dibentuk melalui pelekatan prefiks {pəN-} pada BD /dagan/ ‘dagang’ yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan melalui proses morfemis tersebut, yaitu bentuk kompleks /pədagan/ ‘pedagang’ yang berkategori nomina. Data ketiga dibentuk melalui pelekatan prefiks {pəN-} pada BD /rampək/ ‘curi’ yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari proses morfemis tersebut, yaitu bentuk kompleks /pərampək/ ‘pencuri’ yang berkategori nomina. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelekatan prefiks {pəN-} pada BD yang berkelas verba dapat menghasilkan jenis kata baru, yakni nomina. Hal tersebut juga dapat diamati pada data di bawah ini.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morfem Afiks	Proses Morfemis
6	rampek [rampEk]	{pəN-}	perampek [pərampEk] ‘alat’
7	romboq [romboʔ] ‘tambah’	{pəN-}	perombok [pəromboʔ] ‘alat tambah’
8	lamar [lamar] ‘pinang’	{pəN-}	pelamar [pəlamar] ‘peminang’
9	lelang [lelaŋ] ‘obral’	{pəN-}	pelelang [pəlelaŋ] ‘pengobral’

Table 2: Nominalisasi verba BSDN dengan alomorf {pə-}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pe-/ sebagai berikut.

(3) *Tuaq jari pelembah kayuq leq kebon.*
 # *tuwaʔ jari pələmbah kayUʔ leʔ kəbən* #
 ‘Paman menjadi pemikul kayu di kebun.’

(4) *Inaq Imah jari pedagang nasiq leq peken.*
 # *inaʔ imah jari pədagan nasiʔ leʔ pəkən* #

‘Bu Imah jadi pedagang nasi di pasar.’

- (5) *Araq perampok rubin malem.*
araʔ pərampək rubIn maləm
 ‘Ada pencuri kemarin malam.’

2) Alomorf /pəŋ-/

Di dalam nominalisasi verba BSDN, alomorf /pəŋ-/ terbentuk bila morfem {pəN-} dilekatkan pada BD yang diawali dengan konsonan /k/ dan /g/. Pelekatan prefiks {pəN-} pada BD yang berkategori verba tersebut sekaligus menyebabkan perubahan golongan kata, yakni nomina. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh data berikut.

(10) {pəN-} + /kosak/ ‘kocok’ → /pəŋsək/ ‘baskom’

(11) {pəN-} + /garis/ ‘garis’ → /pəŋgaris/ ‘penggaris’

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa pelekatan prefiks {pəN-} pada BD /kosak/ ‘kocok’ dan /garis/ ‘garis’ dapat membentuk alomorf /pəŋ-/ seperti pada bentukan /pəŋsək/ ‘baskom’ dan /pəŋgaris/ ‘penggaris’ . Penurunan morf /pəŋ-/ sekaligus menyebabkan perubahan golongan arti kata verba menjadi nomina. Hal tersebut juga dapat diamati pada contoh data BSDN di bawah ini.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morf	Proses Morfemis
12	gorok [gərək] ‘sembelih’	/pəŋ-/	penggorok [pəŋgərək] ‘profesi’
13	gecok [gəcək] ‘potong’	/pəŋ-/	penggecok [pəŋgəcək] ‘alat potong’
14	gulah	/pəŋ-/	penggulah

	[gulah] ‘aduk’		[pəŋgulah] ‘orang yang mengaduk’
15	giling [giliŋ] ‘giling’	/pəŋ-/	penggiling [pəŋgiliŋ] ‘alat giling’
16	gantung [gantunŋ] ‘gantung’	/pəŋ-/	penggantunŋ [pəŋgantunŋ] ‘orang yang menggantung’
17	gaet [gaet] ‘kait’	/pəŋ-/	penggaet [pəŋgaet] ‘penggaet’
18	goreng [gɔreŋ] ‘goreng’	/pəŋ-/	penggoreng [pəŋgɔreŋ] ‘orang yang menggoreng’
19	osok [ɔsɔk] ‘gosok’	/pəŋ-/	pengosok [pəŋɔsɔk] ‘alat gosok’
20	kuris [kuris] ‘cukur’	/pəŋ-/	penguris [pəŋuris] ‘pencukur’
21	kompe [kɔmpə] ‘pompa’	/pəŋ-/	pengompe [pəŋɔmpə] ‘alat pompa’
22	keruk [kəruk] ‘keruk’	/pəŋ-/	pengeruk [pəŋəruk] ‘pengeruk’

Tabel 3: Nominalisasi verba BSDN dengan alomorf {pəŋ-}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pəŋ-/ sebagai berikut.

- 9) *Takaŋan beras ni kadu **pengosak!***
*# takaŋan bəras ni kadu **pəŋɔsak #***
 ‘Tempatkan beras ini di dalam baskom!’
- 10) *Beli **penggaris** endah jemaŋ leŋ sekolahan*
*# bəli **pəŋgaris** Endah jəmaŋ leŋ səkolahan #*
 ‘Beli penggaris juga besok di sekolah.’
- 11) *Lalo atongan **penggorok** no nasiŋ!*
*# lalo atonŋan **pəŋgɔrɔk** no nasɪŋ #*
 ‘Pergi antarkan tukang itu nasi!’

3) Alomorf /pən-/

Alomorf /pən-/ terbentuk bila morfem {pəN-} dilekatkan pada BD yang diawali dengan bunyi konsonan /t/. Pelekatan morfem {pəN-} pada BD tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /t/ menjadi bunyi konsonan /n/. Hal tersebut dapat diamati pada contoh data BSDN di bawah ini.

(23) {pəN-} + /tagih/ ‘tagih’ → /penagih/ ‘penagih’

(24) {pəN-} + /takah/ ‘takar’ → /pənakah/ ‘penakar’

Berdasarkan contoh pembentukan kata BSDN tersebut, diketahui bahwa data pertama dibentuk melalui pelekatan morfem {pəN-} pada BD /tagih/ ‘tagih’ menyebabkan perubahan bunyi konsonan /t/ menjadi bunyi konsonan /n/ pada kata /penagih/ ‘penagih’. Penurunan alomorf /pəŋ-/ pada pembentukan kata tersebut menyebabkan perubahan kelas kata /tagih/ ‘tagih’ yang merupakan kategori verba menjadi kelas kata nomina, yakni /pənagih/ ‘penagih’. Data kedua dibentuk melalui pelekatan morfem {pəN-} pada BD /takah/ ‘takar’ yang berkategori nomina. Bentuk turunan yang dihasilkan dari proses morfemis tersebut berupa bentuk kompleks /pənakah/ ‘orang yang menakar’. Pelekatan morfem {pəN-} pada data kedua juga menyebabkan perubahan bunyi konsonan /t/ menjadi bunyi konsonan /n/.

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pəŋ-/ sebagai berikut.

23) *Aku bareh jari **penagih** utang.*
aku barEh jari pənagih utar#
‘Saya yang menjadi penagih hutang.’

- 24) *Side endah jari penakah leq to.*
 # *sidə endah jari pənakah leʔ to #*
 ‘Anda juga yang menjadi penakar di sana’

4) Alomorf /pəm-/

Di dalam kaidah nominalisasi verba BSDN, alomorf /pəm-/ terbentuk ketika morfem {pəN-} dilekatkan pada BD yang diawali dengan fonem konsonan /p/. Secara praktis, pelekatan morfem {pəN-} pada BD tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /p/ menjadi bunyi konsonan /m/. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut.

$$(25) \quad \{pəN-\} + /pantək/ \text{ ‘pukul’} \rightarrow /pəmantək/ \text{ ‘pemukul’}$$

Di dalam pembentukan kata tersebut, diketahui bahwa pelekatan morfem {pəN-} pada BD /pantək/ ‘pukul’ menyebabkan penurunan alomorf /pəm-/ seperti pada bentukan /pəmantək/ ‘pemukul’. Penurunan alomorf /pəm-/ tersebut juga menyebabkan perubahan golongan arti kata verba /pantək/ ‘pukul’ menjadi nomina /pəmantək/ ‘pemukul’. Hal tersebut juga dapat dicermati pada data di dalam tabel berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morf	Proses Morfemis
26	ponggoq [pəŋgəʔ] ‘pikul’	/pəm-/	pemonggoq [pəməŋgəʔ] ‘pemikul’
27	piaq [piyaʔ] ‘buat’	/pəm-/	pemiaq [pəmiyaʔ] ‘alat’
28	peleng [pələŋ] ‘potong’	/pəm-/	pemeleng [pəmələŋ] ‘alat potong’
29	panges [paŋes] ‘mengupas kulit kelapa’	/pəm-/	pemanges [pəmaŋes] ‘orang yang mengupas kulit kelapa’

Tabel 4: Nominalisasi verba BSDN dengan alomorf {pəm-}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pəm-/ sebagai berikut.

- 25) *Baitan ku pemantok tie!*
baitan ku pəmantək tiye #
'Ambilkan saya alat pukul itu.'
- 26) *Tuaq Awal jari pemonggoq kayuq.*
tuwaʔ awal jari pəmoŋgɔʔ kayUʔ #
'Paman Awal jadi pemikul kayu.'
- 27) *Singgaqan te pemiaq jaje leq inaq Sap.*
sɪŋgaʔan tə pəmiyaʔ jajə leʔ inaʔ sap #
'Pinjamkan saya alat pembuat jajan di Bu Sap.'

5) Alomorf /pəñ-/

Di dalam nominalisasi verba BSDN, alomorf /pəñ-/ terbentuk ketika morfem {pəN-} dilekatkan pada BD yang diawali dengan bunyi konsonan /s/, dan /j/. Pelekatan morfem {pəN-} tersebut sekaligus menyebabkan perubahan golongan arti kata verba menjadi nomina. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh berikut.

(30) {pəN-} + /sədɔt/ 'sedot' → /pəñədɔt/ 'alat sedot'

(31) {pəN-} + /juwal/ 'jual' → /pəñjuwal/ 'penjual'

Di dalam pembentukan kata tersebut, diketahui bahwa pelekatan morfem {pəN-} pada BD /sədɔt/ 'sedot' dan /juwal/ 'jual' menyebabkan penurunan alomorf {pəñ-} seperti pada bentukan /pəñədɔt/ 'penyedot' dan /pəñjuwal/ 'penjual'. Pelekatan morfem {pəN-} pada BD tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /s/ menjadi bunyi /ñ/ dan menambahkan bunyi /ñ/ pada BD yang

diawali fonem konsonan /j/. Hal tersebut juga dapat dicermati pada perian data di dalam tabel berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morf	Proses Morfemis
32	saring [sariŋ] ‘saring’	/pəñ-/	penyaring [pəñariŋ] ‘penyaring’
33	sampeq [sampEʔ]	/pəñ-/	penyampeq [pəñampEʔ] ‘tempat menjemur baju’
34	saut [saUt] ‘lempar’	/pəñ-/	penyaut [pəñaUt] ‘pelempar’
35	sampak [sampak] ‘alas’	/pəñ-/	penyampak [pəñampak] ‘wadah/alas’
36	siong [siɔŋ] ‘goreng’	/pəñ-/	penyiong [pəñiɔŋ] ‘orang yang menggoreng’
37	jajah [jajah] ‘jajah’	/pəñ-/	penjajah [pəñjajah] ‘penjajah’
38	jait [jaIt] ‘jahit’	/pəñ-/	penjait [pəñjaIt] ‘penjahit’
39	jagaq [jagaʔ] ‘jaga’	/pəñ-/	penjagaq [pəñjagaʔ] ‘penjaga’
40	jeloq [jələʔ] ‘jemur’	/pəñ-/	penjeloq [pəñjələʔ] ‘alat jemur’
41	tunjuk [tunjuk] ‘tusuk’	/pəñ-/	penunjuk [pənuñjuk] ‘alat tusuk’
42	sedok [sedək] ‘mengambil air’	/pəñ-/	penyedok [pəñedək] ‘gayung’
43	semprot [səmprət] ‘semprot’	/pəñ-/	penyemprot [pəñəmprət] ‘alat semprot’
44	suit [suwIt] ‘cungkil’	/pəñ-/	penyuit [pəñUIIt] ‘alat cungkil’
45	sorok [sərək] ‘menangkap ikan’	/pəñ-/	penyorok [pəñərək] ‘penangkap ikan’
46	serut [sərut] ‘serut’	/pəñ-/	penyerut [pəñerut] ‘alat serut’

Tabel 5: Nominalisasi Verba BSDN dengan alomorf {pəñ-}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pəñ-/ sebagai berikut.

- 30) *Adeqne jəlap kaduan noh **penyedot** aiq*
adeqnə jəlap kaduwan noh pəñədət aIʔ #
'Supaya cepat gunakan penyedot air.'
- 31) *Ye jari **penjual** montor bekas.*
yə jari pəñjual montor bəkəs #
'Dia menjadi penjual motor bekas.'
- 32) *Baitan te **penyaring** santen tie!*
baItan tə pəñarIy santən tiyə #
'Ambilkan saya saringan santan itu!'

4.1.2 Nominalisasi Verba BSDN dengan Sufiks {-an}

Di dalam pembentukan kata BSDN, pembentukan kata berkelas nomina dari dasar kata berkelas verba tidak hanya dibentuk melalui prefiksasi, melainkan melalui sufiksasi. Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara pelekatan afiks di akhir bentuk dasar. Sufiks yang ditemukan di dalam nominalisasi verba BSDN tersebut berupa sufiks {-an}. Kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN dengan pelekatan sufiks {-an} tersebut dapat dicermati pada contoh data sebagai berikut.

(47) {-an} + /kədək/ 'main' → /kədəkan/ 'mainan'

Di dalam pembentukan kata di atas, kata tersebut dibentuk dari pelekatan sufiks {-an} pada BD /kədək/ 'main' yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari proses morfemis tersebut, yaitu bentuk kompleks /kədəkan/ 'mainan' yang berkategori nomina. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelekatan sufiks {-an} pada BD berkategori verba tersebut dapat membentuk jenis

kata baru, yakni nomina. Hal tersebut juga dapat dicermati pada perian contoh data di dalam tabel berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Sufiks	Proses Morfemis
48	belanje [bəlaŋjə] ‘belanja’	{-an}	belanjean [bəlaŋjəan] ‘belanjaan’
49	dagang [dagaŋ] ‘dagang’	{-an}	dagangan ‘dagangan’ [dagaŋaŋ]
50	popoq [popoʔ] ‘cuci’	{-an}	popoqan [popoʔan] ‘cuciian’
51	ronas [rɔnas] ‘cuci’	{-an}	ronasan [rɔnasan] ‘cuciian’
52	kaken [kakəŋ] ‘makan’	{-an}	kakenan [kakənaŋ] ‘makanan’
53	inem [inəm] ‘minum’	{-an}	ineman [inəmaŋ] ‘minuman’
54	catet [catət] ‘catat’	{-an}	catetan [catətəŋ] ‘catatan’
55	timbang [timaŋ] ‘timbang’	{-an}	timbangan [timaŋaŋ] ‘timbangan’
56	gambar [gambaŋ] ‘gambar’	{-an}	gambaran [gambaŋaŋ] ‘gambaran’
57	gantung [gantuŋ] ‘gantung’	{-an}	gantungan [gantuŋaŋ] ‘gantungan’
58	giong [giyoŋ] ‘ayun’	{-an}	giongan [giyoŋaŋ] ‘ayunan’

Tabel 6: Nominalisasi verba BSDN dengan sufiks {-an}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan pelekatan sufiks {-an} sebagai berikut.

47) *Adiq mele tebeliang kedekan.*
adIʔ mele təbəliyaŋ kədəkaŋ #
‘Adik ingin dibelikan mainan.’

48) *Penoq gati belanjean dengan sugih.*
pənoʔ gati bəlaŋjəan dəŋaŋ sugIh

‘Banyak sekali belanjaan orang kaya.’

- 49) *Dagangan naq Ram wah bansu.*
dagangan naʔ ram wah bansu #
‘Dagangan Bu Ram sudah basi.’

4.1.3 Nominalisasi Verba dengan Simulfiks {pəN-/-an}

Di dalam pembentukan kata BSDN, pembentukan kata berkelas nomina dari dasar kata berkelas verba tidak hanya dibentuk melalui prefiksasi maupun sufiksasi, melainkan juga melalui proses simulfiks. Simulfiks adalah proses pelekatan beberapa afiks pada sebuah kata dasar secara bertahap dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing. Simulfiks di dalam nominalisasi verba BSDN tersebut berupa simulfiks {pəN-/-an}. Setelah memaparkan kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN melalui prefiksasi dan sufiksasi, selanjutnya akan dipaparkan nominalisasi verba melalui proses simulfiks.

Penurunan dengan simulfiks {pəN-/-an} ini memiliki lima alomorf. Kelima alomorf tersebut, yaitu /pə-/-an/, /pəŋ-/-an/, /pən-/-an/, /pəm-/-an/, dan /pəñ-/-an/. Abstraksi bahasa kelima alomorf tersebut, yang ditentukan sebagai morfemnya adalah {pəN-/-an}. Alomorf /pə-/-an/, /pəŋ-/-an/, /pən-/-an/, /pəm-/-an/, dan /pəñ-/-an/ adalah simulfiks yang sama padanannya dengan simulfiks {peN-/-an} di dalam BI. Kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN dengan pelekatan simulfiks {pəN-/-an} dan dengan alomorf tersebut dapat dicermati pada contoh data sebagai berikut.

- (59) {pəN-/-an} + /*garis*/ ‘*garis*’ → /*pəŋgarisan*/ ‘*penggarisan*’

(60) {pəN-/-an} + /jaIt/ ‘jahit’ → /pəñjaItan/ ‘peralatan jahit’

(61) {pəN-/-an} + /sariŋ/ ‘saring’ → /pəñariŋan/ ‘alat saring’

Ketiga pembentukan kata BSDN di atas dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD yang berkategori verba dan menghasilkan jenis kata baru, yakni nomina. Data pertama dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /garis/ ‘garis’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋgarisan/ ‘penggarisan’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data pertama adalah melekatnya afiks {pəN-} yang pertama kali pada BD /garis/ ‘garis’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋgaris/ ‘penggaris’. Selanjutnya satuan /pəŋgaris/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəŋgarisan/ ‘penggarisan’.

Data kedua dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /jaIt/ ‘jahit’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñjaItan/ ‘peralatan jahit’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data kedua adalah melekatnya afiks {pəN-} yang pertama kali pada BD /jaIt/ ‘jahit’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñjaIt/ ‘alat jahit’. Selanjutnya satuan /pəñjaIt/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəñjaItan/ ‘peralatan jahit’.

Data ketiga dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /sariŋ/ ‘saring’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñariŋan/ ‘alat saring’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ketiga adalah melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD /sariŋ/ ‘saring’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñariŋ/ ‘alat saring’.

Selanjutnya satuan /pəñariŋ/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəñariŋan/ ‘alat saring’. Berdasarkan ketiga data pembentukan kata tersebut, dapat diketahui bahwa pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD yang berkategori verba menyebabkan perubahan kategori kata menjadi nomina

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan pelekatan simulfiks {pəN-/-an} sebagai berikut.

- 59) *Tebel gati **penggarisan** kayuq leq Sekolah no.*
təbəl gati pəŋgarIsan kayu? le? səkolah nɔ
 ‘Tebal sekali penggaris kayu di sekolah itu.’
- 60) *Naq Binyoq taoq **penjaitan** rubin no.*
na? biñɔ? tao? pəñjalTan rubIn nɔ
 ‘Bu Binyoq tempat peralatan jahit yang kemarin itu.’
- 61) ***Penyaringan** ni kadu saring santen siq wah teparut.*
pəñariŋan ni kadu sariŋ santən si? wah təparut
 ‘Gunakan alat saring ini untuk menyaring santan yang sudah diparut’

1) Alomorf /pə-/-an/

Di dalam nominalisasi verba BSDN, alomorf /pə-/-an/ terbentuk bila morfem {pəN-/-an} dilekatkan pada BD yang diawali dengan konsonan /m/. Dengan kata lain, bunyi /N-/ pada morfem {pəN-/-an} akan lesap menjadi /pə-/ ketika BD yang dilekatkan pada {pəN-} diawali dengan konsonan /m/. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh data berikut.

- (62) {pəN-/-an} + /mandi?/ ‘mandi’ → /pəmandi?an/ ‘pemandian’

Data BSDN di atas dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /mandi?/ ‘mandi’ yang termasuk ke dalam kategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari proses morfemis tersebut berupa bentuk kompleks

/pəmandiʔan/ ‘pemandian’ yang berkategori nomina. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD */mandiʔ/* ‘mandi’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks */pəmandiʔ/* ‘orang yang memandikan’. Selanjutnya satuan */pəmandiʔ/* mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan */pəmandiʔan/* ‘pemandian’. Hal tersebut juga dapat dicermati pada contoh data di dalam tabel berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morf	Proses Morfemis
62	mandiq ‘mandi’ [mandiʔ]	/pə-/-an/	pemandiqan [pəmandiʔan] ‘pemandian’
63	meriap [məriyap] ‘memasak’	/pə-/-an/	periapan [pəriyapan] ‘masakan’

Tabel 7: Nominalisasi verba BSDN dengan alomorf {pə-/-an}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf {pə-/-an} sebagai berikut.

- 62) *Ye pade lalo sante jok pemandiqan Sesaot.*
 # *yə padə lalo santé jok pəmandiʔan səsaot* #
 ‘Mereka pergi santai ke pemandian Sesaot.’

2) Alomorf /peŋ-/-an/

Di dalam kaidah nominalisasi verba BSDN, alomorf /peŋ-/-an/ terbentuk bila morfem {pəN-/-an} dilekatkan pada BD yang diawali dengan fonem vokal /o/, konsonan /k/, dan /g/. Pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD tersebut menyebabkan perubahan golongan kata, yakni verba menjadi nomina. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh data berikut.

- (64) {pəN-/-an} + /ɔsək/ ‘gosok’ → /peŋɔsəkən/ ‘alat gosok’

(65) {pəN-/-an} + /kəlaʔ/ ‘rebus’ → /pəŋəlaʔan/ ‘alat rebus’

(66) {pəN-/-an} + /giliŋ/ ‘giling’ → /pəŋgiliŋan/ ‘alat giling’

Ketiga pembentukan kata BSDN di atas dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD yang berkategori verba dan menghasilkan jenis kata baru, yakni nomina. Data pertama dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /ɔsək / ‘gosok’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋɔsəkan/ ‘alat menggosok’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD /ɔsək / ‘gosok’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋɔsək / ‘orang yang menggosok’. Selanjutnya satuan /pəŋɔsək / mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəŋɔsəkan/ ‘alat menggosok’. Pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD tersebut menyebabkan munculnya bunyi /ŋ/ pada BD yang diawali fonem vokal /o/.

Data kedua dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /kəlaʔ/ ‘rebus’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋəlaʔan/ ‘alat merebus’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD /kəlaʔ/ ‘rebus’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋəlaʔ/ ‘orang yang merebus’. Selanjutnya satuan /pəŋəlaʔ/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəŋəlaʔan/ ‘alat merebus’. Pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /k/ menjadi bunyi konsonan /ŋ/.

Data ketiga dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /giliŋ/ ‘giling’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋgiliŋan/ ‘alat menggiling’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD /giliŋ/ ‘giling’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəŋgiliŋ/ ‘alat menggiling’. Selanjutnya satuan /pəŋgiliŋ/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəŋgiliŋan/ ‘alat menggiling’. Berdasarkan pembentukan kata data ketiga, dapat diketahui bahwa pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /g/ menjadi bunyi /ŋ/. Penurunan dengan alomorf /pəŋ-/-an/ juga dapat dicermati pada perian contoh sebagai berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morf	Proses Morfemis
64	osok [ɔsɔk] ‘gosok’	/pəŋ-/-an/	pengosokan [pəŋɔsɔkan] ‘alat gosok’
65	kelak [kəlaʔ] ‘rebus’	/pəŋ-/-an/	pengelakan [pəŋələʔan] ‘alat merebus’
66	giling [giliŋ] ‘giling’	/pəŋ-/-an/	penggilingan [pəŋgiliŋan] ‘alat menggiling’
67	gantung [gantun] ‘gantung’	/pəŋ-/-an/	penggantungan [pəŋgantunən] ‘tempat menggantung’
68	kompe [kɔmpə] ‘pompa’	/pəŋ-/-an/	pengompean [pəŋɔmpəən] ‘alat pompa’
69	keruk [kəruk] ‘keruk’	/pəŋ-/-an/	pengerukan [pəŋərukan] ‘alat mengeruk’
70	gecok [gəcɔk] ‘iris’	/pəŋ-/-an/	penggecokan [pəŋgəcɔkan] ‘alat mengiris’
71	gulah [gulah] ‘aduk’	/pəŋ-/-an/	penggulahan [pəŋgulahan] ‘alat mengaduk’
72	goreng [goreŋ] ‘goreng’	/pəŋ-/-an/	penggorengan [pəŋgoreŋən] ‘wajan’

Tabel 8: Nominalisasi verba BSDN dengan alomorf {pəŋ-/-an}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pəŋ-/-an/ sebagai berikut.

64) *Araq jualde **pengosokan**, inaq rari?*
araʔ juwaldə pəŋɔsokan inaʔ rari#
'Adakah Anda jual penggosok, Bu?'

63) *Mbe **pengelaqan** mi?*
mbe pəŋəlaʔan mi#
'Manakah alat merebus mie?'

64) *Singgaqan inaq **penggilingan** jaje aloh!*
siŋgaʔan inaʔ pəŋgilingan jajə aloh #
'Pinjamkan ibu alat penggiling jajan!'

3) Alomorf /pən-/-an/

Di dalam kaidah nominalisasi verba BSDN, alomorf /pən-/-an/ terbentuk bila morfem {pən-/-an} dilekatkan pada BD yang diawali dengan konsonan /t/. Pelekatan simulfiks {pən-/-an} pada BD yang diawali dengan konsonan /t/ tersebut menyebabkan perubahan golongan kata, yakni verba menjadi nomina. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh data berikut.

(73) {pən-/-an} + /taek/ 'naik' → /pənaekan/ 'tanjakan'

Data di atas dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pən-/-an} pada BD /taek/ 'naik' yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari proses morfemis tersebut, yaitu bentuk kompleks /pənaekan/ 'tanjakan' yang berkategori nomina. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah melekatnya afiks {pən-} pertama kali pada BD /taek/ 'naik' sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pənaek/ 'orang yang melakukan tindakan naik'. Selanjutnya satuan /pənaek/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pənaekan/ 'tanjakan'. Pelekatan simulfiks {pən-/-an} pada BD tersebut tidak hanya mengubah kategori kata, melainkan juga menyebabkan perubahan

bunyi konsonan /t/ menjadi bunyi konsonan /n/. Hal tersebut juga dapat dicermati pada perian contoh pembentukan kata BSDN di dalam tabel berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morf	Proses Morfemis
74	tujaq [tujaʔ] ‘tumbuk’	/pən-an/	penujaqan [pənujaʔan] ‘alat tumbuk’
75	tulis [tulis] ‘tulis’	/pən-/-an/	penulisan [pənulisan] ‘alat tulis’
76	tampah [tampahʔ] ‘sembelih’	/pən-/-an/	penampahan [pənampahan] ‘nama kegiatan’
77	turun [turun] ‘turun’	/pən-/-an/	penurunan [pənurunan] ‘turunan’
78	timbang [timbang] ‘timbang’	/pən-/-an/	penimbangan [pənimbangan] ‘alat timbang’
79	tindoq [tindoʔ] ‘tidur’	/pən-/-an/	penindoqan [pənindoʔan] ‘tempat tidur’
81	tokol [təkəl] ‘duduk’	/pən-/-an/	penokolan [pənəkələn] ‘tempat duduk’
82	taliq [taliʔ] ‘ikat’	/pən-/-an/	penaliqan [pənaliʔan] ‘pengikat’

Tabel 9: Nominalisasi verba BSDN dengan alomorf {pən-/-an}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pən-/-an/ sebagai berikut.

74) Atas gati **penaekan** Sembalun.
atas gati pənaekan səmbalUn #
‘Tinggi sekali tanjakan Sembalun.’

75) Jauqan inaq rari **penujaqan** ni jok atas!
jaUʔan inaʔ rari pənujaʔan ni jok atas#
‘Bawakan bibi alat tumbuk ini ke atas!’

76) Toloq **penulisan**bi leq dalem tas!
toloʔ pənulisanbi leʔ daləm tas #
‘Taruh alat tulismu di dalam tas!’

4) Alomorf /pəm-an/

Di dalam kaidah nominalisasi verba BSDN, alomorf /pəm-/-an/ terbentuk bila morfem {pəN-/-an} dilekatkan pada BD yang diawali dengan konsonan /p/. Pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD yang diawali dengan konsonan /p/ tersebut menyebabkan perubahan konsonan /p/ menjadi bunyi konsonan /m/. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh pembentukan kata BSDN di bawah ini.

(83) {pəN-/-an} + /paŋes/ ‘mengupas kulit kelapa’ → /pəmaŋesan/
‘alat’

Data di atas dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /paŋes/ ‘mengupas kulit kelapa’ akan menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəmaŋesan/ ‘alat mengupas kulit kelapa’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD /paŋes/ ‘mengupas kulit kelapa’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəmaŋes/ ‘orang yang mengupas kulit kelapa’. Selanjutnya satuan /pəmaŋes/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəmaŋesan/ ‘alat mengupas kulit kelapa’.

Berdasarkan contoh pembentukan kata tersebut, dapat diketahui bahwa pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /p/ menjadi bunyi konsonan /m/. Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan alomorf /pəm-/-an/ sebagai berikut.

83) *Suruq adiqbi jauq pemangesan nyioh no!*
suru? adi?bi jaU? pəmaŋesan ñiyoh no
‘Suruh adikmu bawa alat pengupas kulit kelapa itu!’

5) Alomorf /pəñ-an/

Di dalam kaidah nominalisasi verba BSDN, alomorf /pəñ-/-an/ terbentuk ketika morfem {pəN-/-an} dilekatkan pada BD yang diawali dengan bunyi konsonan /j/ dan /s/. Pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD yang diawali dengan bunyi konsonan /j/ dan /s/ tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /j/ dan /s/ menjadi bunyi konsonan /ñ/. Hal tersebut dapat dicermati pada contoh pembentukan kata BSDN di bawah ini.

(84) {pəN-/-an} + /jəloʔ/ ‘jemur’ → /pəñjəloʔan/ ‘tempat menjemur pakaian’

(85) {pəN-/-an} + /siyoŋ/ ‘goreng’ → /pəñiyoŋan/ ‘wajan’

Kedua pembentukan kata BSDN di atas, dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD yang berkategori verba dan menghasilkan jenis kata baru, yakni nomina. Data pertama dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /jəloʔ/ ‘jemur’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñjəloʔan/ ‘tempat menjemur pakaian’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD /jəloʔ/ ‘jemur’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñjəloʔ/ ‘orang yang menjemur pakaian’. Selanjutnya satuan /pəñjəloʔ/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentuk /pəñjəloʔan/ ‘tempat menjemur pakaian’.

Data kedua dibentuk melalui pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD /siyoŋ/ ‘goreng’ yang menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñiyoŋan/ ‘wajan’. Urutan pengimbuhan yang terjadi pada data ini adalah

melekatnya afiks {pəN-} pertama kali pada BD /siyɔŋ/ ‘goreng’ sehingga menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks /pəñiyɔŋ/ ‘orang yang menggoreng’. Selanjutnya satuan /pəñiyɔŋ/ mendapat imbuhan {-an} sehingga menghasilkan bentukan /pəñiyɔŋan/ ‘wajan’.

Berdasarkan kedua pembentukan kata tersebut, dapat diketahui bahwa pelekatan simulfiks {pəN-/-an} pada BD tersebut menyebabkan perubahan bunyi konsonan /j/ dan /s/ menjadi bunyi konsonan /ñ/. Kaidah pembentukan kata tersebut juga dapat dicermati pada perian contoh di dalam tabel berikut.

No.	Bentuk Dasar (BD)	Morf	Proses Morfemis
84	jeloq [jəloʔ] ‘jemur’	/pəñ-/-an/	penjeloqan [pəñjəloʔan] ‘tempat menjemur pakaian’
85	siong [siyɔŋ] ‘goreng’	/pəñ-/-an/	penyiongan [pəñiyɔŋan] ‘wajan’
86	sorok [sɔrɔk] ‘menangkap ikan’	/pəñ-/-an/	penyorokan [pəñɔrɔkan] ‘alat menangkap ikan’
87	serut [sərut] ‘serut’	/pəñ-/-an/	penyerutan [pəñərutan] ‘alat serut’
88	sumpel [sumpəl] ‘menutup’	/pəñ-/-an/	penyumpelan [pəñumpələn] ‘alat menutup’
89	sedok [sedɔk] ‘mengambil air’	{pəN-/-an}	penyedokan [pəñedɔkan] ‘gayung’
90	semprot [səmprot] ‘semprot’	{pəN-/-an}	penyemprotan [pəñəmprotan] ‘alat semprot’
91	suit [suwit] ‘cungkil’	{pəN-/-an}	penyuitan [pəñuwitan] ‘alat cungkil’

Tabel 10: Nominalisasi verba BSDN dengan alomorf {pəñ-/-an}

Konstruksi kalimat yang mengandung nominalisasi verba dengan penurunan morf /pəñ-/-an/ sebagai berikut.

- 84) *Penjeloqan leq lauq no taoq jeloq popoqanbi!*
pəñjəloʔan leʔ laUʔ no taoʔ jəloʔ popoʔanbi
 ‘Penjemuran baju di Selatan itu tempat kau jemur cucianmu!’

- 85) *Toloq penyiongan ni leq atas meje!*
tolo? pəñlɔŋan ni le? atas mejə#
'Taruh wajan itu di atas meja!'

4.2 Fungsi Gramatikal yang Dihasilkan dari Nominalisasi Verba BSDN

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan kaidah pembentukan kata BSDN di desa Penimbung kecamatan Gunung Sari. Kaidah pembentukan kata BSDN tersebut menyangkut pelekatan afiks derivasional pada bentuk dasar sehingga menjadi bentuk turunan atau kata kompleks. Setelah dijelaskan kaidah pembentukan kata pada bagian sebelumnya, lalu dibicarakan tentang fungsi gramatikal yang dihasilkan dari nominalisasi verba BSDN. Fungsi diartikan sebagai kemampuan afiks di dalam afiksasi agar dihasilkan suatu bentuk turunan dengan kategori sintaksis tertentu (Ramlan,1978:96). Dengan demikian, afiksasi itu memiliki fungsi gramatikal, yaitu fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan. Fungsi-fungsi afiks di dalam nominalisasi verba BSDN tersebut akan dijabarkan di dalam penelitian ini sebagai berikut.

4.2.1 Fungsi Prefiks {pəN-}

Sebagian besar kata-kata yang berprefiks {pəN-} adalah kelas kata atau golongan nomina. Dengan demikian, fungsi utama prefiks tersebut adalah membentuk nomina. Fungsi utamanya dapat dilihat contohnya pada kata /pantək/ 'pukul' dan /sarIng/ 'saring' yang merupakan verba. Setelah ia dilekatkan dengan prefiks {pəN-} menjadi /pəmantək/ 'pemukul' dan /pəñariŋ/ 'saringan', maka

kedua kata tersebut berkategori nomina (alat). Jelaslah perubahan kelas kata pada kedua kata tersebut disebabkan oleh prefiks {peN-}.

Bentuk turunan yang dihasilkan melalui prefiksasi tersebut sebagian besar mengacu kepada manusia, nama benda, dan segala sesuatu yang dibendakan. Dengan memperhatikan kategori sintaksis dari bentuk turunan yang dihasilkan melalui prefiksasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi prefiks derivasional di dalam penelitian ini adalah mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina. Dengan demikian, dapat dikatakan prefiks {pəN-} sebagian besar berfungsi sebagai pembentuk nomina.

4.2.2 Fungsi Sufiks {-an}

Penambahan sufiks {-an} di dalam BSDN pada BD yang berkategori verba akan menyebabkan perubahan golongan kata menjadi nomina. Perubahan golongan kata verba menjadi nomina tersebut dapat dirasakan dari konteks kalimatnya. Hal tersebut terlihat di dalam contoh konstruksi kalimat tanya BSDN *#sai epe popoʔan ne pənoʔ gati#* yang memiliki arti ‘Siapakah yang mempunyai cucian ini banyak sekali?’ Kata */popoʔan/* ‘cucian’ di dalam kalimat tersebut dibentuk dari pelekatan sufiks {-an} pada BD */popoʔ/* ‘cuci’ yang berkategori verba. Bentuk turunan yang dihasilkan dari pelekatan sufiks {-an} tersebut berupa bentuk kompleks */popoʔan/* ‘cucian’ yang berkategori nomina. Dengan demikian, penambahan sufiks {-an} pada beberapa BD yang berkategori verba akan mengakibatkan perubahan kelas kata verba menjadi nomina yang dapat dirasakan dari konteks kalimatnya. Hal ini juga dapat dilihat dari contoh nominalisasi verba

BSDN, yaitu /kədəkan/ ‘mainan’, dan /bəlañjean/ ‘belanjaan’. Dengan memperhatikan kategori kata dari bentuk turunan yang dihasilkan melalui proses pengimbuhan sufiks, dapat disimpulkan bahwa fungsi sufiks {-an} di dalam penelitian ini adalah fungsi derivatif artinya berfungsi mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

4.2.3 Fungsi Simulfiks {pəN-/-an}

Di dalam nominalisasi verba BSDN, penambahan simulfiks {pəN-/-an} pada BD verba akan dihasilkan bentuk turunan yang berkategori nomina. Nomina yang dihasilkan dapat digolongkan ke dalam nomina yang bersifat konkret. Contohnya dapat dilihat di dalam kata bentukan /pəŋgarisan/ ‘alat menggaris’, /pəŋmpəan/ ‘alat pompa’, dan /pəñarijan/ ‘alat saring’. Dengan demikian, fungsi utama simulfiks tersebut adalah membentuk kata benda yang mengacu kepada ‘alat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan’. Dengan kata lain, dapat disimpulkan fungsi gramatikal simulfiks {pəN-/-an} di dalam penelitian ini adalah mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.

4.3 Makna Gramatikal yang Dihasilkan dari Nominalisasi Verba BSDN

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN desa Penimbung dan fungsi gramatikal yang dihasilkan dari proses tersebut. Selanjutnya, bagian ini akan memaparkan makna yang dihasilkan dari nominalisasi verba BSDN. Dalam hal ini, makna yang dihasilkan dari nominalisasi verba BSDN desa Penimbung berkaitan dengan

makna gramatikal karena bentuk turunan yang mempunyai kategori nomina terjadi karena adanya proses gramatikal, yaitu prefiksasi, sufiksasi, dan proses simulfiks.

4.3.1 Makna Nominalisasi Verba BSDN dengan Prefiks {pəN-}

Suatu pembahasan morfologi tidak berhenti pada analisis proses pembentukan kata saja. Dalam proses pembentukan kata, bukan kata saja yang berubah, melainkan akan disertai pula dengan perubahan makna. Makna-makna yang dihasilkan dari proses nominalisasi verba dengan prefiks {pəN-}, yaitu nomina konkret yang bermakna ‘alat’, ‘profesi’, dan ‘orang yang melakukan suatu tindakan’. Agar hal tersebut dapat diketahui, dapat dilihat di dalam rincian beberapa makna yang dihasilkan prefiks {pəN-} di bawah ini.

- 1) Menyatakan makna ‘profesi’, misalnya: [pərampək] ‘pencuri’, [pəŋgərək] ‘tukang’, [pəñañi] ‘penyanyi’, dan [pədagaŋ] ‘pedagang’.
- 2) Menyatakan makna ‘orang yang melakukan suatu tindakan’, misalnya: [pələmar] ‘pelamar’, dan [pələmbah] ‘pemikul’.
- 3) Menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan’, misalnya: [pəŋompe] ‘pemompa’, [pəñarIn] ‘alat saring’, dan [pəñədət] ‘alat sedot’.
- 4) Menyatakan makna ‘makanan’, misalnya: [pəñampah] ‘makanan yang disajikan pada pagi hari’.

4.3.2 Makna Nominalisasi Verba BSDN dengan Sufiks {-an}

Di dalam pembentukan kata BSDN, pelekatan sufiks {-an} di dalam BD yang berkategori verba akan menghasilkan bentuk turunan berupa bentuk kompleks yang berkategori nomina. Selain mengubah kategori kata, pelekatan sufiks {-an} tersebut juga menyebabkan perubahan makna. Makna yang dihasilkan dari proses nominalisasi verba BSDN dengan pelekatan sufiks {-an} tersebut, yaitu makna yang menyatakan ‘kumpulan atau hasil’, menyatakan ‘alat’, dan menyatakan ‘sesuatu yang *di-*’ atau ‘sesuatu yang dapat *di-*’ atau ‘sesuatu yang telah *di-* seperti yang disebut pada BD’. Hal tersebut dapat dilihat di dalam rincian beberapa makna yang dikandung sufiks {-an} sebagai berikut.

- 1) Menyatakan makna ‘kumpulan atau hasil suatu pekerjaan atau proses’, misalnya: [bəlaŋjəyan] ‘belanjaan’, dan [popoʔan] ‘cuciian’.
- 2) Menyatakan makna ‘alat’, misalnya: [tɪmbəjan] ‘timbangan’
- 3) Menyatakan makna ‘sesuatu yang *di-*’ atau ‘sesuatu yang dapat *di-*’ atau ‘sesuatu yang telah *di-* seperti yang disebut pada BD’, misalnya: [inəman] ‘minuman’, [kakənan] ‘makanan’, dan [catətan] ‘catatan’.

4.3.3 Makna Nominalisasi Verba BSDN dengan Simulfiks {pəN-/-an}

Di dalam proses nominalisasi verba BSDN, pelekatan simulfiks {pəN-/-an} dan dengan alomorf yang diturunkan melalui proses simulfiks tersebut dihasilkan perubahan makna. Makna-makna yang dihasilkan nominalisasi verba BSDN dengan pelekatan simulfiks {pəN-/-an}, yaitu nomina konkret yang bermakna ‘tempat’, menyatakan makna ‘alat’, dan nomina yang bermakna

‘proses, tindakan atau aksi’. Beberapa makna yang dihasilkan melalui nominalisasi verba dengan simulfiks {pəN-/-an} tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Nomina konkret yang menyatakan makna ‘tempat’, misalnya:
[pəmandIʔan] ‘tempat mandi’, [pənIndoʔan] ‘tempat tidur’, dan [pənokɔlan] ‘tempat duduk’
- 2) Nomina konkret yang menyatakan makna ‘alat’, misalnya:
[pəŋəməyan] ‘alat menanak nasi’, [pəñiyɔŋan] ‘wajan’, [pəŋəlaʔan] ‘alat merebus’, dan [pəñədɔtan] ‘alat menyedot’.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengulas nominalisasi verba di dalam BSDN, yaitu kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba. Kaidah pembentukan kata tersebut, yaitu dengan penambahan afiks derivasional. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis fungsi dan makna yang dihasilkan melalui tiap-tiap nominalisasi verba yang terjadi. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal.

- 1) Kaidah pembentukan kata di dalam nominalisasi verba BSDN dapat dibentuk melalui penambahan afiks derivasional. Afiks derivasional yang ditemukan setelah dilakukan identifikasi berjumlah tiga. Ketiga afiks tersebut, yaitu prefiks {pəN-}, sufiks {-an}, dan simulfiks {pəN-/-an}. Prefiks {pəN-} memiliki alomorf, yaitu /pə-/ , /pəŋ-/ , /pən/ , /pəm-/ , dan /pəñ-/. Simulfiks derivasional {pəN-/-an} memiliki alomorf, yaitu /pə-/-an/ , /pəŋ-/-an/ , /pən-/-an/ , /pəm-/-an/ , dan /pəñ-/-an/.
- 2) Fungsi gramatikal keseluruhan afiks derivasional BSDN adalah fungsi derivatif, artinya fungsinya mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina.
- 3) Makna yang dihasilkan dari keseluruhan nominalisasi verba dengan afiks derivasional berjumlah enam makna, yaitu
 - a) nomina yang menyatakan makna profesi atau pekerjaan;
 - b) nomina konkret yang menyatakan makna alat;

- c) nomina konkret yang menyatakan makna tempat;
- d) nomina yang bermakna orang yang melakukan suatu tindakan;
- e) nomina yang bermakna kumpulan atau hasil suatu pekerjaan atau proses;
- f) nomina yang bermakna ‘sesuatu yang *di-*’ atau ‘sesuatu yang dapat *di-*’ atau ‘sesuatu yang telah *di-* seperti yang disebut pada BD’.

5.2 Saran

Bahasa Sasak sebagai bahasa asli suku Sasak perlu mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak pada masa kini sudah mulai terpuruk karena perkembangan dan perubahan bahasa yang selalu terjadi. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan dan perubahan budaya ini memiliki dampak yang paling besar terhadap perubahan suatu bahasa. Seiring dengan perkembangan dunia global pada saat ini menjadi arus modern yang sangat deras masuk ke dalam setiap sendi kehidupan masyarakat daerah atau masyarakat suku. Gaya hidup, pola interaksi, dan bebasnya dunia internasional menjadikan sedikit demi sedikit penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu semakin tergeser. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan berbagai usaha dan tindakan untuk melestarikannya, membina, dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak supaya tidak punah dan tidak terlupakan oleh generasi selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dengan diadakannya penelitian di bidang bahasa (linguistik).

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan penulis semata. Masih banyak aspek di dalam bahasa Sasak yang perlu diketahui dan dikaji. Aspek yang belum dikaji di dalam penelitian ini yaitu, pembentukan kata BSDN dengan cara konversi atau yang disebut juga dengan istilah *zero derivasional*. Hal tersebut membutuhkan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bukan menjadi penelitian akhir, melainkan sangat diperlukan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih spesifik tentang bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irmayati, Dian. 2013. *Morfem Terikat Di Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jayadi, Herman. 2014. *Afiksasi Pembentuk Nomina Bahasa Sasak Dialek {a-ə} Desa Gelora Kabupaten Lombok Timur Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Sasak Sebagai Muatan Lokal Di SMP*. Skripsi. Mataram. Universitas Mataram.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematika Terapannya*. Bandung: CV YRAMA WIDYA.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rohmatin. 2013. *Afiksasi Verba Bahasa Jawa Mojokerto*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saryono, Djoko dan Soedjito. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- Savitri, Putu Weddha. 2012. *Nominalisasi Adjektiva Bahasa Perancis: Kajian Morfologi Generatif*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- (https://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesisi/unud-440-421037501-final.pdf.diakses pada tanggal 8 Januari 2017).
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Subroto, Edi. 2012. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia: Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Impleksi Proses Afiksasi*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi: Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Lembaga Cerdas Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.